

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang berjalan begitu pesat saat ini, upaya peningkatan kemampuan dan mutu sumber daya manusia adalah merupakan suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan. Dalam peningkatan kemampuan dan mutu sumber daya manusia tersebut bisa ditempuh melalui pendidikan ataupun pelatihan. Sebagaimana disampaikan oleh Abdul Rochim(1996:1) bahwa pendidikan mempunyai makna sebagai proses yang menjadikan manusia memiliki kemampuan, memiliki sains dan teknologi dan keterampilan serta kepandaian lainnya.

Hal tersebut juga sejalan dengan yang termuat di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Secara lebih jelas Sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan di dalam Visi GBHN Th.1999-2004 adalah manusia Indonesia yang mandiri, beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos

kerja yang tinggi serta berdisiplin. Konsep tentang perilaku mandiri yang tersirat di dalam GBHN adalah pribadi yang memiliki budi pekerti luhur, berprestasi yang tinggi, kreatif, inovatif, disiplin, berwawasan luas, mampu bekerja keras, berpikir cerdas, dan berhati ikhlas.

Garis Besar Haluan Negara dijadikan sebagai salah satu falsafah dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Pembangunan sumber daya manusia pada hakekatnya adalah suatu upaya untuk terus menggugah kesadaran ke arah yang lebih baik. Pembangunan manusia seutuhnya berarti pembangunan manusia yang seimbang seperti dikemukakan oleh Sumaatmadja (2000:39):

Pembangunan dan pembinaan SDM yang tangguh oleh seluruh masyarakat, bukan hanya terarah kepada aspek intelektual, keterampilan, dan etos kerjanya, melainkan yang lebih utama kepada aspek moral dan mentalnya. Manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek moral mental dengan kecerdasan-kecendekiaan, keterampilan dan etos kerjanya. Oleh karena itu proses pemanusiaan individu menjadi pribadi (individu yang memiliki kepribadian), menyangkut bidang pendidikan yang luas dan komprehensif meliputi pendidikan umum, pendidikan akademik, dan pendidikan keterampilan. Semua aspek pendidikan dengan unsur-unsur spiritual, mental, intelektual dan keterampilan, tidak hanya diproses dalam wadah formal yang disebut sekolah, melainkan dilakukan disemua lembaga yang ada di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan sebagaimana yang diatur dalam undang-undang RI nomor 2 tahun 1989, bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan ke dalam dua system penyelenggaraan, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Sistem

pendidikan nasional yang merupakan kepedulian pemerintah dalam dunia pendidikan di Indonesia memungkinkan peserta didik/warga belajar untuk leluasa dapat menentukan sendiri jalur pendidikan yang dinginkannya, serta dengan mudah dapat berpindah dari jalur pendidikan luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah dan sebaliknya. Pada hakekatnya, pendidikan luar sekolah menambah dan melengkapi pendidikan yang tidak dapat diselenggarakan oleh jalur pendidikan sekolah. Sebagai perwujudan ikhtiar pembangunan nasional, pendidikan luar sekolah memiliki keleluasaan yang lebih besar daripada pendidikan sekolah untuk secara cepat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan luar sekolah menurut Peraturan Pemerintah no.73 tahun 1991 adalah Pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik yang dikembangkan maupun yang tidak. Pendidikan luar sekolah bertujuan :

1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Sebagaimana perwujudan dari Peraturan Pemerintah ini bentuk program yang ditawarkan dalam pendidikan luar sekolah ini bermacam-

macam seperti: Magang, Kursus, Kejar Paket A/B, Kelompok bermain, pelatihan-pelatihan dan lain sebagainya.

Dalam upaya mengembangkan dan membina warga belajar atau peserta pelatihan sebagaimana dirumuskan dalam peraturan pemerintah tersebut, khususnya bab IV (5), penyelenggaraan program dapat dilakukan oleh semua instansi terkait atau institusi-institusi lainnya oleh suatu lembaga atau organisasi, dengan waktu pelaksanaan jangka pendek dan khusus (Sudjana, 1996). Tujuan dari program pendidikan luar sekolah berorientasi kepada waktu pendidikannya yang singkat, isi program berpusat kepada lulusan dan kepentingan perorangan, menekankan kepada pelatihan dan praktik, persyaratan masuk ditentukan oleh dan/atau bersama peserta didik, serta penyajiannya dilakukan dalam lingkungan peserta didik, berpusat pada peserta didik, pengawasan diatur sendiri dan demokratis (Sudjana, 1993).

Dari pengertian di atas terkandung pengertian bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan di pendidikan luar sekolah tercermin adanya suatu upaya membimbing individu, kelompok dan masyarakat yang kesemuanya itu dilakukan di luar sekolah yang bertujuan melayani manusia yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan, agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui proses aktualisasi potensi yang dimiliki dirinya.

Sehubungan dengan itu, penulis telah melihat suatu kondisi keadaan di Desa Karang Anyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, yaitu suatu model dalam upaya meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dari pengrajin anyaman bambu untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan terhadap kemandirian berusaha pengrajin anyaman bambu, yang merupakan salah satu model di dalam penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah. Tujuan dari program pelatihan kewirausahaan terhadap kemandirian berusaha ini tidak lain untuk memenuhi kebutuhan warga belajar, sehingga dasar terwujudnya peningkatan sumber daya manusia. Keberhasilan penyelenggaraan program pelatihan kewirausahaan ini sangat ditentukan oleh kesadaran dari masyarakat/warga belajar yang memerlukan peningkatan kemampuan berusaha dan ketrampilan dirinya sebagai pengrajin.

Berdasarkan dengan peningkatan sikap kemandirian berusaha dan kemandirian berusahanya sendiri bagi peserta, maka diperlukan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap kemandirian, sehingga diharapkan peserta mampu mengaplikasikan hasil belajarnya yang ditandai dengan adanya perubahan taraf hidup yang mencakup memperoleh pekerjaan atau berwirausaha, peningkatan pendapatan, kesehatan, percaya diri dan mengikut sertakan orang lain dalam

pemanfaatan hasil belajarnya serta berperan serta dalam kegiatan sosial dan berperan serta dalam pembangunan masyarakat.

Pelatihan yang mengarah kepada kewirausahaan merupakan suatu langkah yang penting dan perlu dilakukan dalam rangka membentuk/mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu bahwa pelatihan ini akan berdampak/berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan dalam bidang usaha dan mempunyai sikap jiwa kewirausahaan dan diharapkan akan mampu menciptakan kemandirian baik dalam sikap maupun dalam berusaha.

Selain hal di atas dipertegas dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu: Tentang sistem Pendidikan Nasional, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Program pelatihan kewirausahaan terhadap kemandirian berusaha pengrajin anyaman bambu di desa Karang Anyar yaitu bertujuan agar peserta mempunyai peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga didukung dengan adanya masukan lain peserta mampu dan dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam pengelolaan usaha

yang ditandai dengan melakukan wirausaha atau mempunyai kemandirian berusaha.

Dalam usaha pengrajin anyaman bambu masih terdapat permasalahan-permasalahan sehingga tidak semua peserta pelatihan dapat melakukan kegiatan usaha dan juga peserta yang mengelola usaha masih ditemukan adanya usaha yang sedang berkembang dan kurang berkembang. Dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji kasus tersebut di mana selain melihat dampak pelatihan hasil yang dicapai peserta dari hasil program pelatihan kewirausahaan pengrajin anyaman bambu terhadap kemandirian berusaha, juga berusaha mengungkapkan perencanaan, dan pelaksanaan pelatihan dan pembinaan.

Karena kesuksesan atau keefektifan program pelatihan dari langkah pertama sampai akhir sangat ditentukan oleh akurasi *need assesmen* sehingga dapat mempengaruhi perencanaan khususnya dalam penentuan akan mempengaruhi langkah berikutnya yaitu perumusan tujuan pelatihan, menyusun desain pelatihan, pelaksanaan dan evaluasi dan sebaliknya. Melalui program pelatihan kewirausahaan dalam peningkatan kemandirian berusaha pengrajin anyaman bambu akan membawa konsekwensi keharusan melakukan penguatan manajemen kewirausahaan baik menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan pembinaan, evaluasi dan pengembangan



program. Atau bila beberapa kegiatan manajemen di atas digabungkan, menjadi kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, kegiatan monitoring dan evaluasi. Bila pelatihannya dikelola dengan baik, pelatihan akan berdampak positif bagi kemandirian berusaha warga belajar di Desa Karang Anyar.

Atas latar belakang seperti telah diuraikan di atas, penelitian ini berupaya mengkaji "*Dampak Program Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Berusaha Pengrajin Anyaman Bambu Di Desa Karang Anyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis*"

B. Identifikasi Masalah

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kemampuan warga belajar terhadap tugas yang akan dihadapi maupun terhadap peningkatan pendapatan dalam kehidupannya di masa yang akan datang, maka bagi mereka dipandang perlu diberikan suatu kekuatan untuk membangkitkan upaya yang dimaksud.

Suzanne Kindervatter (1979) sehubungan dengan konsep *Empowering process* mengemukakan bahwa : " ... *people gaining and understanding of and control over social, economic, and or political force in order to improve their standing in socity*". Percepatan tersebut menunjukkan , bahwa pemberian kekuatan atau pemberdayaan adalah

setiap upaya dalam pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial ekonomi dan atau politik sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya di dalam masyarakat. Berangkat dari pendapat di atas, warga belajar yang mengikuti pelatihan kewirausahaan, yang termasuk peserta pelatihan sebagai warga belajar, perlu mendapat perhatian khusus yang menyangkut aspek karakteristiknya (Kem, 1985). Karakteristik peserta didik yang termasuk orang dewasa yang perlu diperhatikan adalah karakteristik fisiologis, psikologi dan sosial (Sudjana, dalam NAFCAE, 1974 : 19).

Dalam menghadapi dan mengupayakan harapan diatas perlu dilakukan pendekatan-pendekatan berdasarkan kesadaran yang tinggi. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak terlepas dari aspek karakteristik yang perlu diperhatikan dari peserta pelatihan. Pendekatan lain yang perlu untuk ditindak lanjuti adalah pendekatan kebutuhan peserta didik yang lebih mengacu pada peningkatan taraf kehidupan. Moslow (1954) mengemukakan asumsi, bahwa taraf kehidupan peserta didik akan terus meningkat apabila dalam dirinya telah berkembang mengenali kenyataan diri.

Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya melalui proses pelatihan Pendidikan Luar Sekolah, yang diharapkan upaya



latihan tersebut dapat memberikan perubahan yang lebih mengacu kepada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta yang akan memberikan dampak terhadap pelaksanaan tugas maupun terhadap peningkatan pendapatan dalam kehidupannya keluarga dan masyarakat.

Kegiatan program pelatihan kewirausahaan pengrajin anyaman bambu di Desa Karang Anyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis merupakan salah satu wahana pendidikan yang bisa mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek kemandirian usaha.

Setiap peserta didik memiliki potensi untuk mandiri. Pendidikan dapat mengembangkan potensi tersebut. Pendidikan terjadi dalam tiga lingkungan yaitu di dalam keluarga, di masyarakat dan di dalam pendidikan persekolahan yang formal. Pengaruh ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan secara tegas dalam membentuk kemandirian seseorang. Ketiganya saling terkait berjalan seiring dengan setiap tahap perkembangan individu.

Program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di desa Karang Anyar, merupakan salah satu sentuhan pendidikan luar sekolah yang memfokuskan tujuan pendidikannya pada kemampuan peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang diperoleh sebelum mengikuti pelatihan, diduga kuat, merupakan bagian yang turut memberikan



kelancaran dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan di Desa Karang Anyar. Oleh karena itu sebegus apapun program pelatihan yang disiapkan apabila tidak didukung oleh kemampuan dasar dalam aspek intelektual, emosional dan spiritual dari peserta didik, maka ada kecenderungan implementasi program pelatihan kewirausahaan tidak akan berpengaruh banyak terhadap pemebentukan kemandirian peserta didik berusaha. Pengelolaan pelatihan kewirausahaan bisa kondusif untuk pengembangan kemandirian usaha peserta didik, apabila didukung oleh berbagai komponen dalam sistem pelatihan. Kemandirian mempunyai aspek sikap mental, kecakapan dan keterampilan kewirausahaan, diaplikasikan dalam kehidupan nyata sebagai kecakapan hidup yang bisa membawa diri ke arah lebih maju dan berkembang secara normatif. Hal ini berarti para peserta pelatihan akan memiliki kemampuan dan kemandirian berusaha dibidang pengrajin anyaman bambu setelah selesai mengikuti pelatihan.

Untuk mewujudkan harapan tersebut maka perlu dilakukan suatu pendekatan untuk memunculkan dan mewujudkan serta meningkatkan kesadaran diri yang tinggi dari warga belajar. Dengan berbagai program pendidikan dan latihan yang diberikan. Baik program pelatihan keterampilan maupun materi pendidikan kemandirian berwirausaha. Karena itu materi pelatihan harus diperhatikan dengan baik dan cermat sehingga memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang ber-

manfaat bagi peserta.

Untuk dapat menghasilkan suatu kegiatan pelatihan yang efektif terhadap kemampuan dan kemandirian berwirausaha yang diharapkan dari warga belajar, maka harus memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan pelatihan tersebut, baik yang berkaitan dengan komponen pelatihan maupun dari peserta itu sendiri atau faktor eksternal pelaksanaan pelatihan maupun internal penyelenggaraan pelatihan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan kegiatan pelatihan tersebut merupakan fokus utama penelitian berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang diperlukan warga belajar didalam rencana pengelolaan usaha pengrajin anyaman bambu yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian dan memiliki penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya, serta memiliki pekerjaan tetap dalam bentuk wiraswasta. Beberapa hal inilah yang melatarbelakangi penulis menentukan permasalahan penelitian ini.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

Permasalahan yang pokok adalah apakah benar para peserta akan memiliki kemampuan dan kemandirian untuk berusaha setelah selesai pelatihan? Guna menjawab dan mencapai pemahaman dalam penelitian yang berorientasi kepada adanya keterkaitan antara permasalahan (penelitian dan pengaruhnya), maka dapat dirumuskan permasalahan pokok penelitian yaitu: Bagaimana dampak hasil pelatihan kewirausahaan terhadap kemampuan dan kemandirian berwirausaha bagi para peserta didik ?

Permasalahan di atas akan didekati lagi secara lebih terperinci melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan komponen-komponen pelatihan mendukung keberhasilan warga belajar dalam berwirausaha?
2. Bagaimana warga belajar dilibatkan dalam identifikasi kebutuhan latihan, perumusan tujuan, perencanaan program pembelajaran/ pelatihan, dan evaluasi, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan kemandirian berusaha?
3. Bagaimana dampak pelatihan terhadap aspek-aspek:
 - a. Kemampuan teknis dibidang Anyaman Bambu
 - b. Kemampuan manajerial (pemasaran, keuangan dan komunikasi)
 - c. Peningkatan pendapatan, membelajarkan orang lain dan partisipasi dalam kegiatan sosial/masyarakat.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang dampak program pelatihan terhadap kemampuan berwirausaha pengrajin anyaman bambu di Desa Karang Anyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

b). Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka dibawah ini dikemukakan beberapa tujuan penelitian yang diharapkan yaitu:

- 1) Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang dampak pelatihan terhadap kemampuan berwirausaha yang diawali dengan hubungan komponen-komponen dalam pelatihan , proses pelatihan (Identifikasi kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan, perencanaan dan penyusunan program , dan evaluasi).
- 2) Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang dampak pembelajaran dalam pelatihan terhadap peningkatan pendapatan bagi pengrajin anyaman bambu, di Desa Karang Anyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis..
- 3) Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang dampak pelatihan terhadap membelajarkan orang lain dan partisipasi

dalam kegiatan sosial dan masyarakat bagi pengrajin anyaman bambu, di Desa Karang Anyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan pada hal-hal berikut :

- 1) Bagi pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi secara lengkap dan menyeluruh berdasarkan hasil temuan, sehingga dapat memperkaya khasanah pemahaman dan pengalaman dalam kegiatan penelitian yang merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah.
- 2) Sebagai masukan bagi pihak penyelenggara/ pihak terkait sehingga dapat diketahui secara jelas hasil kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.
- 3) Sebagai bahan rujukan dan kajian yang berminat untuk lebih memperdalam membahas atau meneliti masalah ini lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Agar terdapat pengertian yang sama terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Dampak Program Pelatihan

Dampak Program pelatihan ini diartikan sebagai pengaruh. Disampaikan oleh D.Sudjana (1996:35), dampak/pengaruh adalah menyangkut hasil yang dicapai oleh peserta didik (warga belajar) dan lulusan. Pengaruh ini meliputi hal-hal:

a) Perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan penampilan diri; b) kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah ia miliki; dan c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi dalam hal pemikiran, tenaga, harta benda dan dana.

Dalam penelitian ini pengertian dampak dimaksudkan sebagai hasil yang dicapai oleh peserta pelatihan yang meliputi kemampuan yang akan diterapkan dalam rangka kegiatan berwirausaha.

Mengenai Pelatihan yang dikemukakan Roni Artisasmita (1985:21) memberikan definisi latihan secara khusus, yaitu: "Latihan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis di luar system persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada kelompok dalam waktu singkat yang mengutamakan



praktek daripada teori agar mereka memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan dengan cara yang efisien dan efektif'

Dalam penelitian ini, pengertian pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan peserta pelatihan baik dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap kemandirian, yang dilakukan diluar persekolahan dalam waktu yang relatif singkat, dan tempat tertentu, dan khusus kurikulum ketrampilan atau skill disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Dari definisi yang disampaikan di atas maka sangat jelas bias dipahami bahwa tujuan dari suatu pelatihan adalah tercapainya suatu tingkat keterampilan ataupun pemahaman tertentu yang dalam hal ini keterampilan dan pemahaman akan digunakan/ditetapkan dalam melakukan tugas atau pekerjaannya. Pelatihan kewirausahaan ini dimaksudkan suatu proses kegiatan pembelajaran dalam bidang kemandirian berusaha yang diarahkan untuk membekali para peserta didik dalam berwirausaha.

2. **Kewirausahaan** disini dapat diartikan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka

memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan menurut Sumahamijaya (1990:79) bahwa wirausahaan adalah sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dari kekuatan diri sendiri dari seorang pendekar kemajuan baik dalam kekaryaan pemerintahan maupun diluar pemerintah dalam arti positif yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang.

3. **Kemandirian** dapat diartikan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan ciri kedewasaan individu. Kemandirian adalah kemauan, kemampuan berusaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup secara bertanggung jawab, tidak menyita dan mengganggu hak orang lain. Kemandirian dapat diartikan perilaku yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya, dalam arti meningkatkan penghasilan.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap para pengrajin anyaman bambu sebagai wirausaha, (atau disebut juga dengan istilah wiraswasta, wira = utama, gagah, luhur, teladan, pejuang; swa = sendiri; sta = berdiri. Wiraswasta = orang yang gagah berani hidup mandiri sehingga menjadi teladan) diharapkan tampil sebagai orang yang mandiri dalam menjalankan usahanya, mandiri secara fisik, mandiri secara mental, dan mandiri secara emosional. Kemampuan berusaha, dicerminkan dengan perilaku penguasaan keterampilan dalam

menjalankan usaha. Seperti: keterampilan mencari informasi pasar, merancang produk, memilih dan cara mendapatkan bahan baku yang baik, keterampilan memilih alat dan perlengkapan produksi. Keterampilan pengelolaan permodalan, kemampuan mengelola karyawan, dan sebagainya yang secara langsung berhubungan dengan usahanya.

4. Pengrajin yang dimaksudkan dengan pengrajin anyaman bambu adalah orang atau sekelompok orang yang berusaha dibidang anyaman bambu, mulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, hingga pada pemasaran dilakukan dengan kemampuan sendiri.

5. Anyaman bambu : salah satu jenis keterampilan sebagai bahan untuk dijual yang terbuat dari bambu dengan berbagai bentuk dan ukuran, merupakan bahan dagangan yang prospeknya baik dan laku dipasarkan

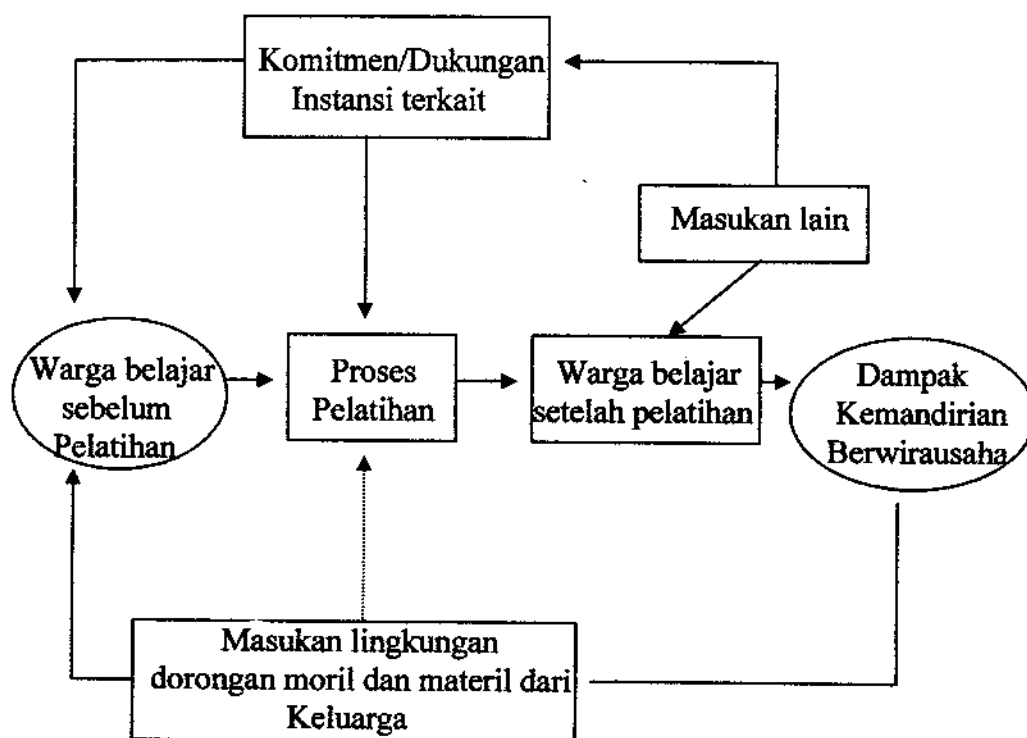
F. Kerangka Berpikir

Secara teoritis baik dilihat dari konsep pelatihan, maupun konsep kemandirian, pelatihan keterampilan telah mampu memberikan kontribusi penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah sebagai sub system dari pendidikan nasional, yang bertujuan:

1. Melayani Warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Untuk mempermudah memberi gambaran ruang lingkup dari penelitian ini maka penulis membuat kerangka pola pikir dalam penelitian ini, maka paradigma penelitiannya adalah:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian



Warga belajar sebelum pelatihan merupakan masukan mentah yang berkaitan dengan karakteristik warga belajar yang meliputi struktur kognitif, pengetahuan, keterampilan, kebutuhan belajar, pendidikan, usia, status sosial dan kebiasaan belajar. Kemudian dalam proses pelatihan, yaitu adanya treatment pelatihan yaitu yang menyangkut interaksi antara masukan mentah (peserta) dan masukan sarana dan masukan lingkungan. Di dalam proses pelatihan adanya proses pembelajaran, bimbingan dan evaluasi.

Kemudian warga belajar sesudah pelatihan merupakan keluaran, yaitu kualitas perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang diperlukan warga belajar di dalam rencana pengelolaan usaha pengrajin anyaman bambu.

Adanya masukan lain, yaitu daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik/warga belajar dapat mengaplikasikan kemampuannya untuk kemajuan hidupnya, di mana masukan lain mencakup: Bantuan modal usaha, bantuan peralatan, informasi, bimbingan, pemasaran, pembinaan dan sebagainya.

Kemandirian berusaha, yaitu sebagai akibat pengaruh yang menyangkut hasil yang dicapai peserta didik/warga belajar. Di mana pengaruh ini meliputi perubahan taraf hidup yang ditandai dengan telah

melaksanakan usaha pengrajin anyaman bambu atau berwirausaha dan mempunyai jiwa atau sikap kewirausahaan yang meliputi adanya peningkatan pendapatan, kesehatan, percaya diri, kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikut sertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang dimiliki dan peningkatan partisipasinya dalam kegiatan pembangunan masyarakat.



